

KERAJINAN TENUN SONGKET MELAYU RIAU UNTUK PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Guslinda

Dosen PGSD FKIP Universitas Riau
linda_rafnur@yahoo.com

Abstract

Riau Malay songket weaving craft is the cultural heritage from generation to temurum which must be maintained kelestariannya. Riau Malay songket is the craft laden with wisdom values and also valuable in the universe (universal). The presence of the Malay songket weaving craft which manifested itself in various forms and shades of course also have a philosophy and symbolism in public life. Philosophy and symbolism is evident from the style and yeast from the Riau Malay songket. The forms of the Malay Songket Weaving craft materialized in the form of clothes and belongings shovenir used in everyday life and also for traditional ceremonies. Use of Riau Malay songket can certainly be used as a medium for the preservation of culture based on local wisdom

Keywords: *Riau Malay songket, local wisdom*

Abstrak

Kerajinan tenun songket Melayu Riau merupakan warisan budaya secara turun temurun yang mesti dijaga kelestariannya. Tenun songket Melayu Riau adalah hasil kerajinan yang sarat dengan nilai-nilai kearifan dan juga bernilai secara semesta (universal). Kehadiran kerajinan tenun songket Melayu Riau yang terwujud dalam berbagai bentuk dan corak tentu juga memiliki falsafah dan perlambangan dalam kehidupan bermasyarakat. Falsafah dan perlambangan ini terlihat dari corak dan rasi dari tenun songket Melayu Riau tersebut. Bentuk-bentuk dari kerajinan Tenun Songket Melayu Riau terwujud dalam bentuk pakaian dan barang-barang shovenir yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga untuk upacara-upacara adat. Penggunaan tenun songket Melayu Riau tentu dapat dijadikan sebagai media untuk pelestarian budaya berbasis pada kearifan lokal.

Kata kunci: Tenun songket Melayu Riau, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Kerajinan tenun songket merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki sejak zaman prasejarah sampai sekarang. Tenun songket tersebar diseluruh wilayah Indonesia dengan bentuk yang khas tiap-tiap daerah. Kekhasan bentuk kain tenun songket di tiap daerah senantiasa dipertahankan, karena merupakan identitas dari masyarakat pendukungnya, dan dalam kerangka yang lebih luas juga merupakan identitas kebudayaan bangsa Indonesia yang bersifat *Bhineka Tunggal Ika*.

Keberadaan tenun songket tidak lepas dari tumbuh kembangnya budaya, karena merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Kerajinan tenun songket masih dapat ditemukan dalam

kehidupan masyarakat sampai saat ini. Salah satunya tenun songket yang masih ada sampai saat ini adalah tenun songket Melayu Riau.

Kerajinan tenun songket Melayu Riau dapat dijumpai hampir di setiap daerah di Riau, seperti di Siak, Bengkalis, Pekanbaru dan lain sebagainya. Keberadaan tenun songket Melayu Riau begitu dekat dalam kehidupan keseharian, karena banyak digunakan untuk pemenuhan kebutuhan fisik dan kelengkapan kebutuhan hidup sehari-hari atau benda-benda shovenir. Dalam penggunaan tenun songket Melayu Riau banyak dipakai pada acara-acara adat, terutama untuk pakaian adat dan kelengkapan adat serta benda shovenir. Tenun songket Melayu Riau bukan hanya

sekedar memenuhi kebutuhan fisik semata tapi juga memiliki nilai-nilai, makna dan simbol yang merupakan pesan-pesan dalam kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan pesan-pesan atau nilai-nilai budaya yang disampaikan maka pemakaian dapat dilihat melalui berbagai simbol dan ragam hias pada pakaian adat tradisional. Pakain adat ini mempunyai aturan-aturan tertentu kapan pakain adat digunakan, siapa yang memakainya, dan bagaimana cara memakainya harus mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sesuai dengan kesepakatan lembaga adat Melayu tersebut. Begitu juga dengan penggunaan corak ragam hias yang terdapat pada tenun songket, dimana setiap corak itu memiliki makna dan falsafa tertentu. Nilai mengacu kepada sifat-sifat asal dari setiap benda atau makhluk yang dijadikan corak, yang dipadukan dengan nilai-nilai kepercayaan dan budaya tempatan. Dengan mengacu kepada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam setiap corak itulah, adat resam tempatan mengatur pemakaian dan penempatannya. Hal itu menyebabkan corak menjadi kokoh, menjadi kegemaran dan menjadi kebanggaan sehingga diwariskan secara turun temurun (Malik, dkk 2004).

KEARIFAN LOKAL

Dalam UU No.32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 30 Kearifan local adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan local terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dan lokal (*local*) atau setempat. Jadi kearifan local adalah Ide dan gagasan atau pengetahuan yang lahir dari masyarakat setempat dalam menjalankan kehidupan di lingkungan sekitar. Selanjutnya dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa kearifan lokal (*local Wisdom*) yang terdiri dari dua kata yaitu: kearifan

(*wisdom*) dan kata lokal (*local*). Lokal berarti setempat, sedangkan wisdom atau kearifan sama dengan kebijaksanaan. Maka secara umum *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/ kebijaksanaan', di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan system nilai yang terbatas.

Menurut Patria dan Siti Mutmaniah (2015), Kearifan local atau local wisdom merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Antariksa dalam Patria dan Mutmaniah (2015) juga mengatakan, kearifan local merupakan unsure bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Di dalam antropologi dikenal dengan istilah *local genius*. Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Menurut Liliweri (2007: 75), mengatakan bahwa *cultural identity* terlihat dari tampilan individual yang unik seperti bahasa, adat istiadat, gerak-gerik tubuh waktu menari, dan pakaian. Selanjutnya Francis Wahono (2005) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis

yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Dengan demikian bicara masalah kearifan lokal maka tidak lepas dari permasalahan budaya. menurut Spradley (1997:5), konsep kebudayaan ditampakan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*custom*) atau cara hidup masyarakat. Nurhadi (2000) juga menerangkan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat. Artinya identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam persepsi untuk melihat dan menanggapi dunia luar, dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai peri kehidupannya.

Berdasarkan pendapat di atas tentang kearifan lokal dan budaya dapat di simpulkan bahwa kearifan lokal lahir dan terjadi dalam budaya yang diciptakan dan digunakan secara bijaksana oleh manusia untuk selalu memaknainya. Sehingga nilai-nilai tersebut akan bertahan dan selalu berusaha diwariskan dari generasi kegenerasi.

Di dalam masyarakat Indonesia khususnya Riau kearifan local dapat dijumpai pada wujud budaya materi dannon materi yaitu dalam bentuk pepatah petitih, syair, tunjuk ajar, karya-karya seni dan kerajinan, seperti kerajinan anyaman, songket, ukiran, sulaman, dan sebagainya. Salah satu karya kerajinan adalah tenun songket yang sering digunakan dalam berbagai situasi. Tenun songket yang merupakan karya kerajinan anak negeri

yang memiliki nilai tinggi. Tenun songket bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sandang yang digunakan untuk penutup tubuh, tapi tenun songket sarat dengan berbagai makna dan simbol, sertanilai-nilai yang mesti dipertahankan dan diwariskan kegenerasi penerusnya.

TENUN SONGKET MELAYU RIAU

Pada dasarnya pengertian tenun songket identik dengan tenunan karena memiliki pola teknik yang sama. Menenun diidentikan dengan membuat kain, membuat kain pada prinsipnya mengayam dua benang secara tegak lurus (vertikal) dengan mendatar atau (horizontal). Kata tenun biasanya lebih sering diikuti dengan kata songket, karena itu orang sering menyebutnya dengan tenun songket. Asal-muasal namanya, songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang disingkat menjadi suk-kit. Dalam perkembangannya kemudian suk-kit itu banyak dilafalkan sebagai sungkit yang kemudian berubah menjadi songket. Selanjut Suarti Kartiwa (1986) berpendapat mengatakan bahwa, “tenun songket adalah kain yang ditunen dengan menggunakan benang emas atau perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja seperti misalnya songket Palembang, songket Minangkabau, songket Melayu dan sebagainya.”

Kain tenun songket Melayu mengandung pengertian, hasil seni kerajinan tangan masyarakat Melayu. Dapat juga dikatakan bahwa kain songket yang ada di tanah Melayu Riau, karena kain songket dalam kehidupan masyarakat Melayu umumnya dipakai pada waktu tertentu yang menuntut orang harus memakainya seperti pada acara-acara resmi atau perhelatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ralph Linton (1962), bahwa “benda-benda yang biasa dibuat atau digunakan oleh anggota suatu masyarakat, senantiasa memuja di pandang sebagai kebudayaan materil, dan dianggap sebagai bagian integral dari konfigurasi kebudayaan”.

PEMBAHASAN

Kehadiran tenun songket Melayu Riau dalam perkembangannya tidak lepas dari perkembangan kerajaan-kerajaan besar yang ada di Riau pada masa lalu. Semasa kerajaan Melayu masih bernama Johor-Riau dan Riau Johor yang merupakan kelanjutan dari kerajaan Melayu Malaka pada tahun 1511. Dan terus berkembang dengan berkembangnya kerajaan besar lainnya di Riau daratan. sebagaimana yang dikemukakan oleh Malik (2004), bahwa kegiatan menenun di bumi Melayu itu telah ada semenjak kerajaan-kerajaan besar ada di Riau seperti Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Indragiri (1658-1838), dan kerajaan Siak Sri Indrapura (1732-1858). Pada masa ini budaya bertenun sudah tumbuh subur. Tenun songket yang semasa zaman kerajaan yang digunakan hanya oleh kalangan istana. Pada masa sekarang ini tenun songket Melayu Riau masih bertahan baik corak dan bentuknya, walaupun bentuk dan coraknya sudah ada dimodifikasi. Sebagai mana Malik (2004) mengatakan bahwa Penggunaan tenun songket tidak hanya dalam acara-acara adat tetapi juga dapat dikenakan dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Penggunaan tenun dalam masyarakat dapat terlihat dari fungsi-fungsi tenun songket Melayu Riau tersebut di masyarakat.

Bertahannya kerajinan tenun songket Riau sampai hari ini, tidak lepas dari peran aktif masyarakat penganut dari budaya tersebut, yang senantiasa menggunakan dan mempertahankan. Penggunaan tenun songket hampir dijumpai di setiap waktu dan kesempatan. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan didapat bahwa penggunaantenen songket pada masa sekarang ini memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Fungsi pakaian

Tenun songket yang berfungsi pakai maksudnya adalah kain tenun songket yang digunakan oleh masyarakat untuk pakaian dan kelengkapannya. Untuk sekarang ini,

kain tenun songket juga masih berfungsi untuk pakaian khususnya, baik untuk pakaian adat maupun pakaian masyarakat umum. Tapi tenun songket Siak yang sekarang lebih banyak digunakan untuk berbagai aktivitas seperti untuk pakai kantor. Selain untuk pakaian, tenun songket Siak juga digunakan sebagai pelengkapan pakaian seperti tas, dompet dan sandal dan bahkan sepatu. Ini disebabkan karena orang dalam berpakaian cenderung memakai seragam supaya lebih serasi.

2. Fungsi Estetis

Selain fungsi pakai kain tenun songket juga berfungsi untuk nilai estetis, dimana orang menggunakan kain songket bukan karena hanya bisa menutup tubuh saja tapi juga karena keindahannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Supri dalam Guslinda, (2010:84), mengatakan bahwa masyarakat Melayu itu dalam berpakaian bukan hanya untuk penutup tubuh saja tapi juga karena keindahannya. Kalau dulu waktu semasa Sultan pakaian itu adalah simbol dari keindahan yang dapat memancarkan kemewahan. Dan sampai sekarang orang menggunakan kain songket itu tertarik kerana akan keindahannya. Keindahan yang terdapat pada tenun songket Melayu Riau tersebut dimunculkan oleh penggunaan motif-motif yang ditampilkan pada permukaan kain tersebut.

3. Fungsi Ekonomi

Pada masa sekarang ini tenun songket Melayu juga sudah dijadikan sebagai mata pencarian terutama bagi si pengrajin sendiri. Dimana kain tenun songket Siak dapat di perdangkan. Kalau dahulu kain tenun songket Siak tidak diperjual belikan karena orang membuat kain tenun songket itu karena untuk dipakai sendiri. Dalam penelitian Guslinda menurut Hj Ramlah Aisyah dalam Guslinda (2010) mengatakan bahwa dahulu orang membuat kain tenun songket ini adalah untuk pakai sendiri. Kain tenun songket dibuat untuk keperluan acara besar seperti pernikahan atau acara yang dianggap sakral. Tapi Sekarang ini orang

membuat kain songket untuk diperjual belikan.

Untuk sekarang tenun songket Siak dapat dikatakan sudah memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Dimana untuk menjualnya tidak terlalu susah-susah untuk melakukan pemasaran kemana-mana. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Rahimna dalam Guslinda (2010), bahwa untuk pemasaran tidak sulit karena orang sudah tahu bagaimana keberadaan tenun songket tersebut. Pembelinya tenun songket ini bukan saja datang dari Riau sendiri bahkan dari daerah-daerah lain yang datang ke Riau, bahkan juga dijadikan untuk oleh-oleh dari Riau.

4. Fungsi sosial

Kain tenun songket selain memiliki fungsi yang lain juga memiliki fungsi sosial dimana, dengan adanya seorang mengenakan kain tenun songket akan dapat menunjukkan status dan hubungan sosial antara yang satu dengan yang lain. Penggunaan tenun songket yang terdapat pada pakaian ini memang tidak terlalu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Namun ada ketentuan yang disepakati walaupun tidak ada secara tertulis, dimana untuk warna hitam dan kuning tidak boleh dipakai oleh sembarang orang. Yang memakai warna tersebut hanya datuk-datuk atau keturunan kerajaan. Kalau untuk warna yang lain boleh saja digunakan oleh siapa saja, bahkan orang pendatangpun dapat mempergulkannya sesuai dengan pepatah "dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung". Sebagaiman Nuraisyah dalam Guslinda (2010) mengatakan, kain tenun songket Melayu Riau yang ada juga

memiliki fungsi sosial dimana kain tenun songket ini dapat diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi, selain itu kain tenun songket siak saat ini dalam pemakaiannya juga sudah sangat beragam di masyarakat. orang sudah menggunakan kain tenun songket ini di segala suasana.

CORAK DAN PENGGUNAAN TENUN SONGKET MELAYU RIAU

Corak dalam tradisi Melayu Riau disebut juga dengan motif atau pola, ragi, bentuk dasar, acuan induk, bentuk asal atau gambar asal. Corak dasar tenun songket Melayu Riau umunnya bersumber dari alam yang terdiri dari flora, fauna, dan benda-benda angkasa. Menurut Malik, (2004), mengatakan bahwa corak tenun songket Melayu Riau berasal dari bentuk flora, fauna dan benda langit yang direka-reka dalam bentuk-bentuk tertentu, baik menrut bentuk asalnya sepeti bunga kundur, bunga hutan, maupun dalam bentuk abstraknya yang sudah diabstrakkan atau dimodifikasi sehingga tidak lagi menampakkan wujud asalnya tetapi menggunakan namanya saja seperti itik pulang petang, semut beriring.

Bagi orang Melayu corak tak hanya menjadi hiasan semata, tetapi juga dijadikan lambang atau simbol yang mengandung makna dan falsafah tertentu yang sarat berisi nilai-nilai luhur budaya tempatan. Nilai-nilai budaya dari corak tersebut terlihat dari makna yang diungkapkan dalam bentuk pantun-pantun, seperti nama-nama corak tenun songket Melayu Riau diantaranya adalah:

Tabel 1. Corak Dasar, Nama Corak, dan Makna Corak

Corak Dasar	Nama Corak	Makna Corak
Flora	Tampuk manggis	Tampuk manggis bunga hutan Ditekat menjadi bunga bertabur Elok manis barang kelakuan Diingat orang sampai ke kubur
	Tampuk manggis variasi tapak catur	Tampuk manggis tapak catur Sama setara susun dan tempat Dalam majelis sifat diukur

		Budi yang mulia tanda beradat
	Pucuk rebung penuh	Hiasan pucuk rebung penuh Bagaikan bintang isi didalam Perangai elok laku senonoh Habishlah hutang hialnglah dendam
	Bunga melati	Memakai hiasan bunga melati Muka jernih hatipun suci Sengketa jauh hasad berhenti Berkah mengalir tiada henti
Fauna	Siku banji dengan hiasan semut beriring	Hiasan siku keluang banji Berpadan dengan semut beriring Tanda berilmu memegang janji Tanda berkawan jalan seiring
	Siku keluang	Hiasan siku keluang banji Berpadan dengan semut beriring Tanda berilmu memegang janji Tanda berkawan jalan seiring
Benda-benda angkasa	Awan larat	Hiasan kuntum bertangkai lengkap Awan larat nama induknya Dengan senyum merangkai cakap Laut dan darat sama eloknya

Corak-corak yang beragam tersebut ditempatkan pada pakaian, baik pakaian adat ataupun pakaian resmi lainnya. Maka pakaian yang terbuat dari tenun songket tersebut apabila dipakai akan dapat memberikan makna baik bagi sipemakainya maupun bagi orang lain yang melihatnya. Sebagaimana orang yang memakai pakaian adat dengan menggunakan tanjak. Tanjak mengandung makna adat dan tanjak juga mengandung marwah, sebagaimana terungkap dalam pantunya yaitu:

Besar sungguh buah cempedak
Cempedak setangkai berdaun lebat
Besarnya sungguh tuah bertanjak
Tanjak dipakai mengandung adat

Mengapa parang bertangkai pandak
Tangkai pandak mencancang mudah
Mengapa orang memakai tanjak
Tanjak dipakai mengandung marwah

Berdasarkan pantun di atas tampaklah bahwa penggunaan pakaian adat yang terbuat dari tenun songket memiliki

memberikan simbol adat an dan marwah yang tinggi. Sebagaimana Geertz (1992) mengatakan simbol adalah sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna-makna apakah itu berupa gagasan (*ideas*), sikap-sikap (*attitudes*), pertimbangan-pertimbangan (*judgments*), hasrat-hasrat (*longings*), atau kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*), serta abstraksi-abstraksi dari pengalaman tertentu (*abstractions from experience fixed*) dalam bentuk yang dapat dimengerti.

Selanjutnya Abdul Malik,dkk (2004), bahwa pakaian orang melayu Riau yang terbuat dari tenunan yang kaya akan khazanah kebudayaan harus memiliki nilai tinggi bukan hanya sekedar berfungsi untuk melindungi tubuh tapi lebih dari itu berfungsi untuk menutup malu, menjeput budi, menjunjung adat, menolak bala, dan menjunjung bangsa.

Hal ini menunjukkan bahwa pakaian bagi orang Melayu memiliki nilai pragmatis, namun juga bernilai religius, adat dan kultural, dan estetis. Sesuai

dengan ungkapan dalam budaya Melayu yang berbunyi "pantang memakai memandai-mandai" artinya bahwa pakaian yang terbuat dari tenun songket tidak dapat dipakai disembarang tempat, tetapi harus mengikuti ketentuan yang sudah diatur oleh adat.

Kebudayaan memakai kain tenun songket pada masyarakat Melayu merupakan proses sosial di mana makna-makna diproduksi, dialihkan dan dipertukarkan. Sesuatu yang digunakan sebagai tanda akan menghasilkan makna. Karena karya budaya tidak terlepas dari makna. Makna yang tersirat dari suatu bentuk objek, dalam tingkatannya terdiri dari dua lapis yaitu denotatif dan konotatif. Menurut Dudi Wiyancoko (2000) Makna denotatif adalah makna lapis pertama, dapat segera dipelajari pada fisik produk (fungsi, material, dll). Sedangkan makna konotatif adalah makna yang pada lapisan kedua, seperti halnya makna ideologis, mitologis dan teologis yang melatari bentuk fisik dan fungsi praktis suatu produk.

KESIMPULAN

Bertahannya sampai saat ini penggunaan tenun songket pada masyarakat Melayu Riau menunjukan bahwa masih terjaganya dan lestarnya budaya tenun songket tersebut. Hal ini dikarenakan tenun songket dapat bertahan terhadap budaya yang datang dari luar, walaupun beragam bentuk dan model pakain yang ada sekarang tetapi tenun songket tetap dipertahankan keberadaannya.

Syaratnya nilai-nilai dan falsafah yang terdapat pada tenun songket Melayu Riau

dapat dijadikan sebagai penuntun dan pedoman dalam bertindak dan berperilaku dalam masyarakat. Untuk dapatnya terwariskan secara turun-temurun pengenalan dan pemahaman tentang tenun songket Melayu Riau dapat dimasukkan kedalam pembelajaran budaya Melayu. Supaya para anak didik dapat memahami dari tenun songket tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford, 1992. Tafsirkebudayaan, Yogyakarta, Kanisius.
- Guslinda. 2016. Perubahan, Bentuk, Fungsi dan Makna Tenun Songket Siak pada Masyarakat Melayu Riau. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 5. No 1. April-September.
- Kartika, Suwati, 1989. Kain Songket Indonesia. Djambatan. Jakarta.
- Liliweri, Alo, 2007, Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya, Yogyakarta, LKIS.
- Linton, Ralph, 1962. Latar belakang Kebudayaan Dari Pada kebudayaan. Jakarta. Djaja Sakti.
- Malik, Abdul, dkk, 2004, Corak Dan Ragi Tenun Melayu Riau. Yogyakarta. Adicita.
- Ritzer, George, 2005. Teori Sosiologi Modern, Jakarta, Prenada Media.
- Spradley, James P, 1997. Metode Enografi, Yogyakarta, PT Tiara Wicana
- Wiyancoko, Dudi. 2000. Dimensi Kebudayaan Dalam Desain. Orasi Ilmiah 18 Agustus 2000 ITB Bandung.